



PROLOG

JEJAK ARSITEKTUR BANJAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku fotografi "Jejak Arsitektur Banjar" ini dapat hadir sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya Kalimantan Selatan.

Arsitektur Banjar bukan sekadar bentuk bangunan tradisional, tetapi merupakan cerminan nilai kehidupan masyarakat Banjar yang tumbuh dari budaya sungai, religi, kearifan lokal, serta kemampuan masyarakat beradaptasi dengan alam sekitarnya.

Melalui buku ini, masyarakat diajak untuk melihat kembali kekayaan arsitektur Banjar dalam sudut pandang fotografi yang tidak hanya menampilkan estetika visual, tetapi juga menghadirkan cerita tentang kehidupan, tradisi, dan perjalanan budaya masyarakat Kalimantan Selatan dari masa ke masa.

Buku ini sebagai media dokumentasi, edukasi, sekaligus pengingat bahwa warisan budaya daerah merupakan aset berharga yang harus terus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi mendatang.

Semoga buku "Jejak Arsitektur Banjar" dapat menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, serta menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya Banjar. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, kebudayaan, pariwisata, dan masyarakat luas.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Fotografer/Sumber Foto

Donny Sophandi

Penyusun Naskah dan Editing Foto

Donny Sophandi

Desain Grafis

M. Ali Furqan

Penerbit

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Kalimantan Selatan 2026

“

Jejak Arsitektur Banjar bukan sekadar susunan kayu dan ruang, melainkan cerminan kearifan yang tumbuh dari alam, budaya, dan kehidupan masyarakatnya.

”





ARSITEKTURS BANJAR LAHIR DARI SUNGAI

Di tanah Banjar, arsitektur tidak pernah berdiri sekadar sebagai bangunan. Ia tumbuh dari sungai yang menjadi nadi kehidupan, dari kayu yang menyatu dengan alam, dan dari ruang-ruang yang menyimpan doa, aktivitas, serta ingatan kolektif masyarakatnya. Setiap bentuk atap, setiap tiang kayu, dan setiap ukiran bukan hanya karya teknik, melainkan jejak dari cara hidup yang berakar pada hubungan manusia dengan alam, keyakinan, dan tradisi.

Arsitektur Banjar hadir dalam tiga napas utama: religius yang tercermin pada masjid dan ruang ibadah, tradisi yang hidup dalam rumah dan ruang sosial

masyarakat, serta identitas budaya yang terpatri dalam bentuk, material, dan lanskap yang khas. Ketiganya tidak berdiri terpisah, melainkan saling bertaut dan membentuk satu kesatuan ruang budaya yang utuh.

Namun, waktu terus bergerak. Di antara bangunan yang bertahan dan yang perlahan berubah, tersisa jejak-jejak yang menjadi saksi perjalanan panjang sebuah peradaban. (foto 2008)



Bangunan Masjid, Rumah dan Kearifan Lokal dibantaran sungai Martapura menjadi simbol kejayaan masa lalu (foto 2012 - 2017)













RUMAH ANNO

Rumah Anno 1925 merupakan salah satu rumah kayu tua berarsitektur Banjar yang menjadi saksi perkembangan kota Banjarmasin pada masa kolonial. Rumah ini dibangun pada tahun 1925, masyarakat kemudian mengenalnya sebagai "Rumah Anno"

Bangunan ini menarik karena memadukan unsur arsitektur tradisional Banjar dengan pengaruh kolonial dan budaya Tionghoa. Berdiri di tepian Sungai Martapura, rumah ini mencerminkan pola kehidupan masyarakat Banjar yang sangat bergantung pada sungai sebagai jalur transportasi, perdagangan, dan pusat aktivitas sosial.

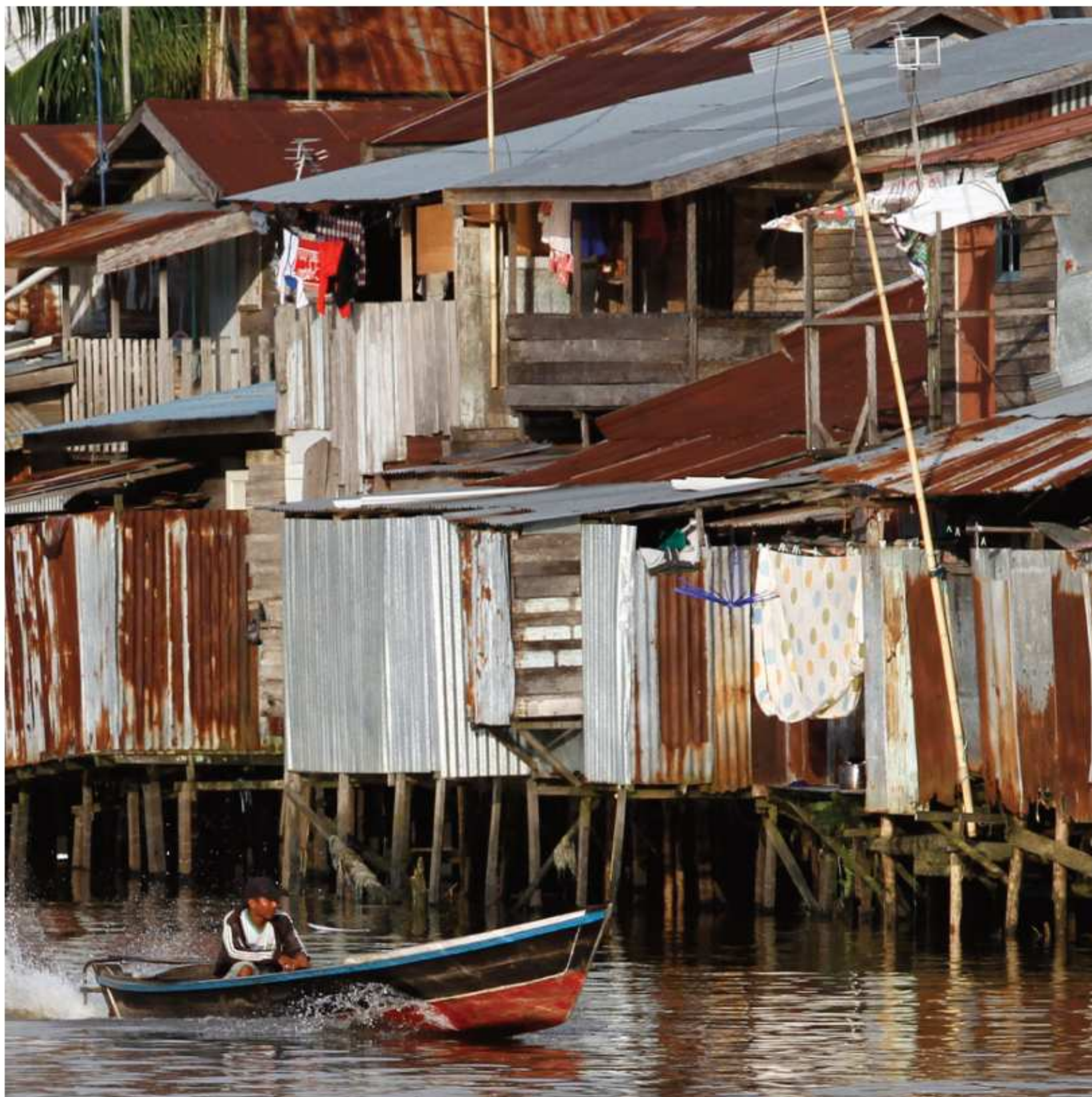
Bangunan rumah kayu ulin ini kemudian dipugar atau direnovasi oleh Pemerintah Kota Banjarmasin sekitar tahun 2012, dan selesai serta diresmikan kembali pada tahun 2015 sebagai bangunan cagar budaya dan destinasi wisata sejarah. (foto 2009 - 2026)





Waktu terus bergerak, diantara bangunan yang bertahan dan yang perlahan berubah tersisa jejak - jejak yang menjadi saksi perjalanan panjang sebuah peradaban
(foto 2007 - 2009)









Pelabuhan dan pusat Perdagangan
(2009 - 2012)



KUIN, KAMPUNG TUA DAN KEARIFAN LOKALNYA

Kampung Kuin di merupakan salah satu kawasan tertua dalam sejarah Banjar yang tumbuh di tepian sungai. Rumah-rumah kayu, titian, dan kehidupan masyarakat sungai menjadi cerminan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Di tengah perkembangan kota, Kuin tetap menyimpan jejak budaya, sejarah, dan identitas masyarakat Banjar. (foto 2013)











JEJAK KESULTANAN BANJAR DI KAMPUNG KUIN

Kampung Kuin di Banjarmasin, menyimpan jejak penting sejarah Kesultanan Banjar. Di kawasan inilah berdiri, masjid tertua di Kalimantan Selatan yang menjadi simbol awal penyebaran Islam di

tanah Banjar. Tidak jauh dari masjid, terdapat makam Sultan Suriansyah yang menjadi penanda lahirnya peradaban dan kekuasaan Banjar di tepian Sungai Kuin. (foto 2009)

















MASJID, RUMAH DAN SUNGAI YANG TAK TERPISAHKAN



“

Pada setiap ukiran dan tiang rumah Banjar, tersimpan cerita tentang ketekunan, keharmonisan, dan penghormatan kepada leluhur.

”





MASJID JAMI SUNGAI JINGAH DAN PERADABANNYA





MASJID JAMI SUNGAI JINGAH

Masjid Jami Sungai Jingah merupakan salah satu masjid bersejarah di Banjarmasin yang berdiri di kawasan tepian Sungai Martapura. Dibangun pada abad ke-18, sekitar tahun 1777

Masehi. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan perkembangan Islam bagi masyarakat Banjar di kawasan Sungai Jingah.

Arsitekturnya masih mempertahankan ciri khas Banjar dengan dominasi material kayu, atap bertingkat, serta detail bangunan yang sederhana namun sarat nilai budaya. Letaknya yang berada di lingkungan permukiman sungai memperlihatkan eratnya hubungan masyarakat Banjar dengan sungai sebagai ruang kehidupan dan jalur aktivitas sehari-hari. Hingga kini, Masjid Jami Sungai Jingah tetap menjadi simbol religius sekaligus warisan sejarah yang menjaga jejak peradaban Islam di Kota Banjarmasin. (foto 2008)





LANSKAP KOTA BANJARMASIN
yang dibelah sungai Martapura
(foto 2019)





“

Arsitektur Banjar mengajarkan bahwa rumah bukan hanya tempat berlindung, tetapi ruang untuk menjaga nilai, tradisi, dan kebersamaan.

”



RUMAH BANJAR SUNGAI JINGAH

Rumah Banjar di Kampung Sungai Jingah, Banjarmasin, adalah deretan rumah tradisional bersejarah. Berada di kawasan Sungai

Jingah, tepatnya di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, berada di tepian Sungai Martapura. Dan menjadi simbol identi-



tas arsitektur Banjar di Kalimantan Selatan. Kawasan ini merupakan kampung tua yang masih mempertahankan puluhan bangunan asli dari

kayu ulin sejak pertengahan abad ke-19. (foto 2014)









KAMPUNG SASIRANGAN

Masih satu wilayah dengan Kampung Banjar Sungai Jingah, Kampung Sasirangan merupakan sentra perajin kain sasirangan. Kampung ini menjadi pusat produksi kain sasirangan dengan rumah-rumah warga yang berfungsi sebagai workshop

kecil. Awalnya kampung biasa, tetapi kini berkembang menjadi destinasi wisata edukasi yang menawarkan pengalaman langsung melihat proses pembuatan kain, belanja produk lokal, dan mengenal kearifan budaya bazar.







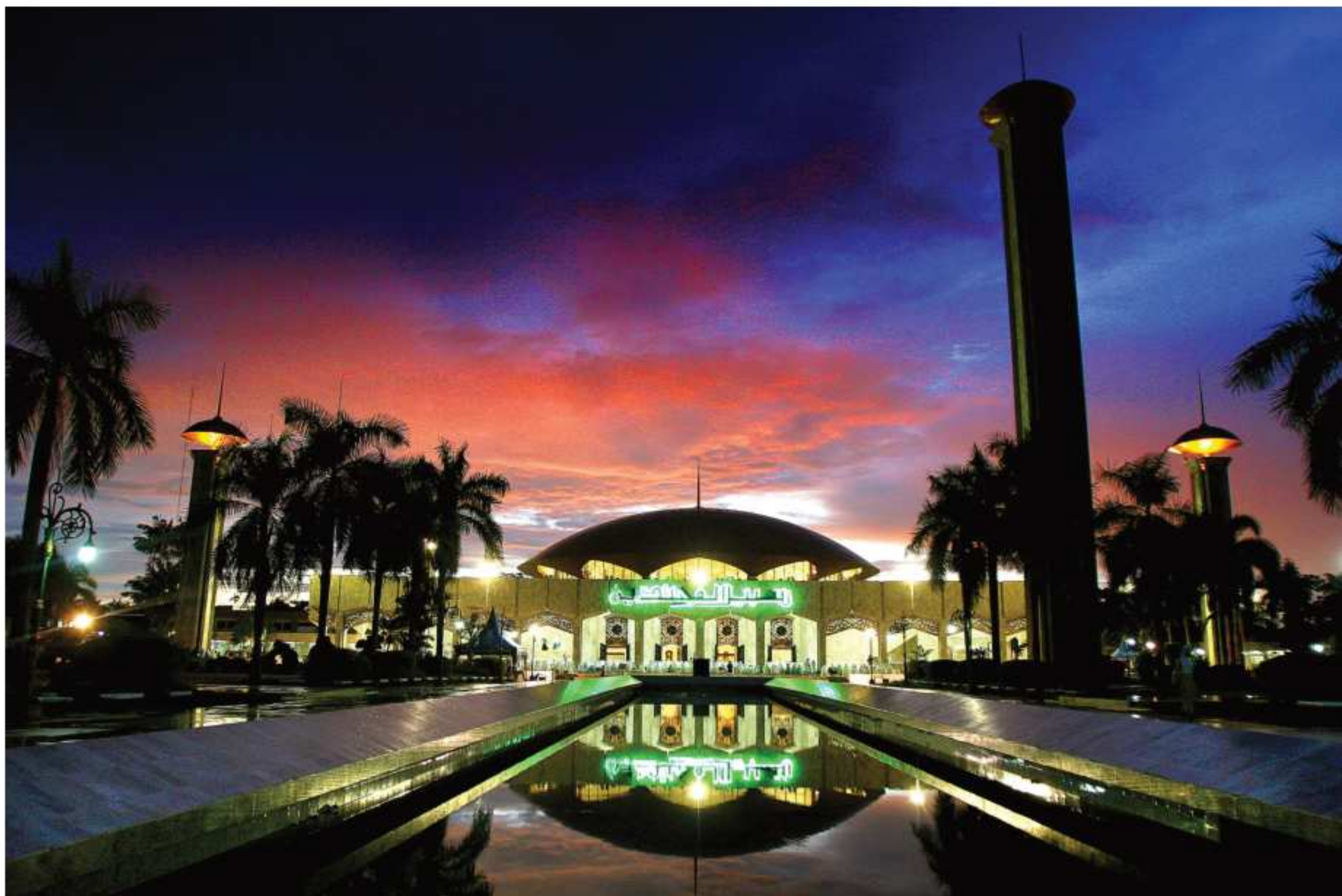
MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN

Masjid Raya Sabilal Muhtadin merupakan salah satu ikon religius dan kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan. Masjid ini berada di pusat Kota Banjarmasin, di tepi Sungai Martapura, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam di Banua.

Pembangunan masjid dimulai pada tahun 1974 dan diresmikan

pada tahun 1981 oleh Presiden Soeharto. Nama "Sabilal Muhtadin" diambil dari kitab karya ulama besar Banjar, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang berjudul Sabilal Muhtadin Lit-Tafaqquh fi Amriddin. Nama tersebut bermakna "jalan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk". (foto 2010)











“

Jejak Arsitektur Banjar adalah warisan yang membuktikan bahwa keindahan lahir dari keseimbangan antara fungsi, alam, dan budaya.

”

SUNGAI BARITO DAN PERADABANNYA

Peradaban sungai membentuk karakter masyarakat Banjar yang sangat dekat dengan air. Rumah-rumah tradisional dibangun di tepian sungai, transportasi utama menggunakan perahu, dan aktivitas sehari-hari seperti berdagang, mandi, hingga bersosialisasi berlangsung di sungai. Bahkan banyak kampung tua lahir dan berkembang mengikuti alur sungai.

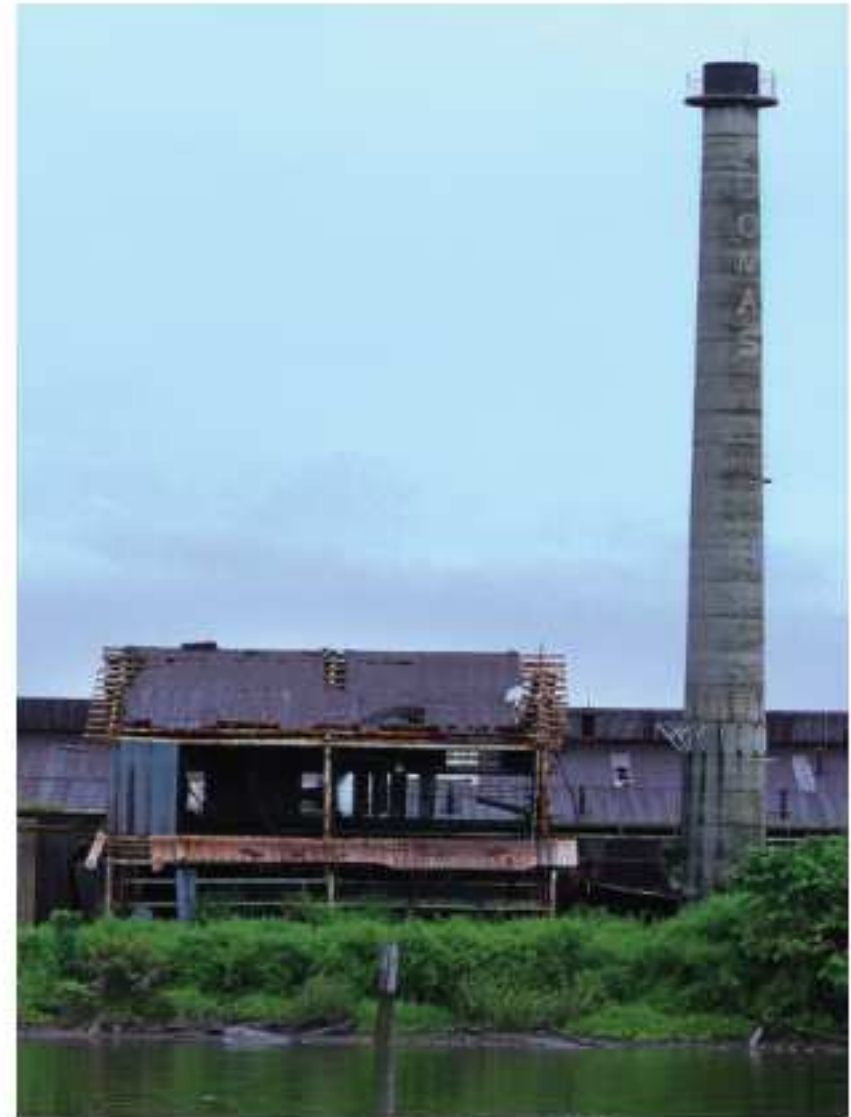
Di kawasan muara Barito kemudian berkembang Kota Banjarmasin, yang dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai". Sungai Barito bersama anak-anak sungainya menjadi fondasi tumbuhnya ekonomi, penyebaran Islam, serta perkembangan budaya Banjar. (foto 2019)







Bangunan Pabrik, rumah dan mushola berada di bantaran sungai Barito menjadi saksi peradaban dan jejak arsitektur Banjar (foto 2010)















DESA LOKBAINTAN

Desa Lok Baintan merupakan salah satu desa wisata sungai yang terkenal di Kalimantan Selatan, khususnya karena keberadaan Pasar Terapung Lok Baintan yang menjadi ikon budaya Banjar. Desa ini berada di tepian Sungai Martapura dan masih mempertahankan kehidupan masyarakat yang sangat dekat dengan budaya sungai.

Sejak dahulu, masyarakat Desa Lok Baintan menggantungkan aktivitas sehari-hari pada sungai, mulai dari transportasi, perdagangan, hingga interaksi sosial. Tradisi berdagang

menggunakan jukung di atas air menjadi ciri khas yang diwariskan turun-temurun dan masih bertahan hingga sekarang. (foto 2021)









**“
Rumah-rumah Banjar berdiri
sebagai saksi zaman, menghubung-
kan masa lalu yang bijaksana dengan
masa depan yang penuh harapan.
”**





RUMAH BANJAR BUBUNGAN TINGGI

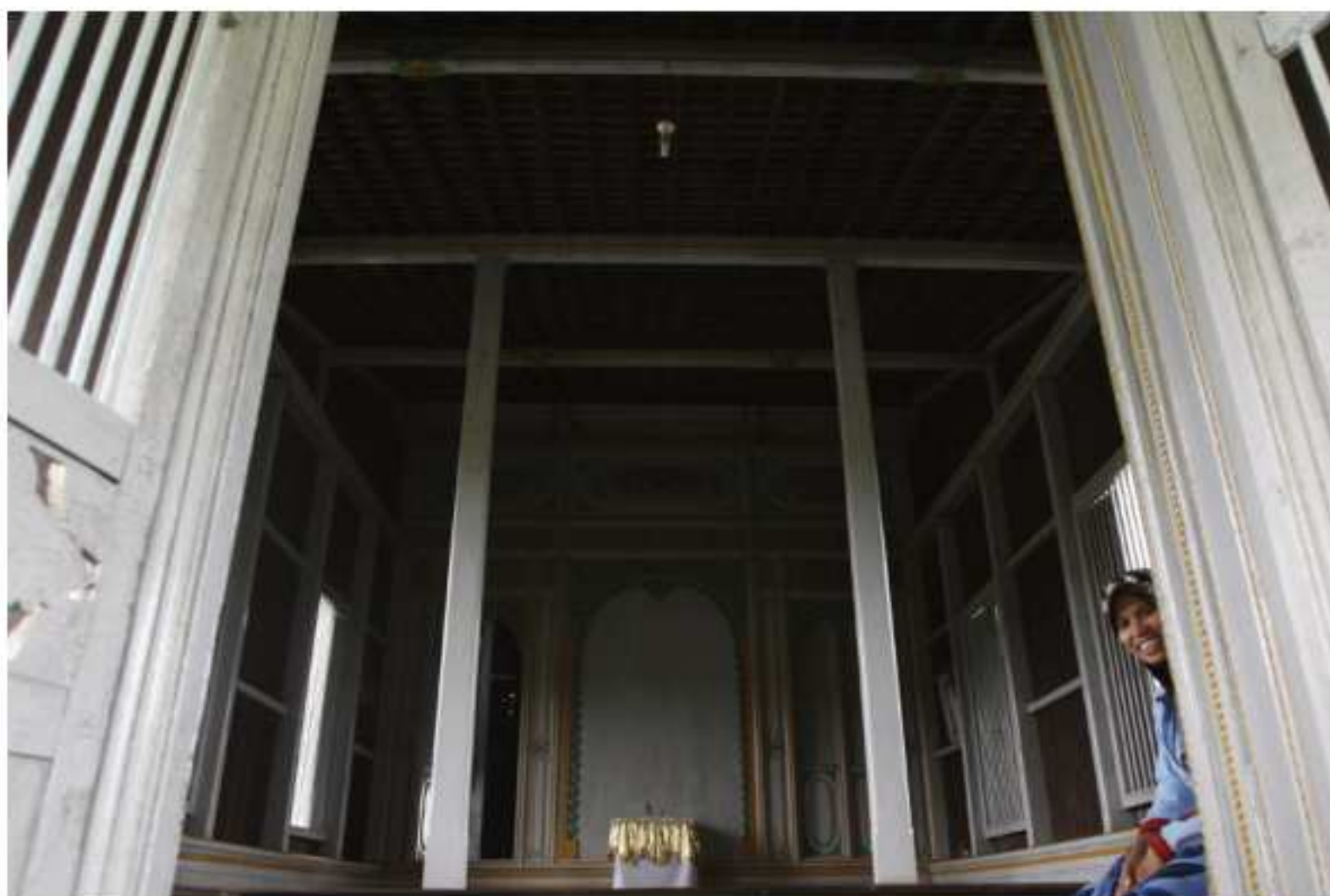
Rumah Banjar Bubungan Tinggi Teluk Selong merupakan salah satu rumah adat Banjar bersejarah yang masih tersisa dan menjadi simbol arsitektur tradisional Banjar. Rumah ini berada di kawasan desa Teluk Selong, Kabupaten Banjar, dan dikenal sebagai contoh penting rumah Bubungan Tinggi — tipe rumah tertinggi dan paling sakral dalam arsitektur Banjar.

Rumah Bubungan Tinggi dahulu biasanya dimiliki kalangan bangsawan atau keluarga terpandang Kesultanan Banjar. Ciri utamanya adalah atap yang menjulang tinggi di bagian

tengah, melambangkan kehormatan, status sosial, serta filosofi hubungan manusia dengan Sang Pencipta.(foto 2009)













RUMAH BANJAR GAJAH BALIKU

Disekitar Rumah Banjar Bubungan Tinggi di Teluk Selong, masih berdiri Rumah Ba'anjung Gajah Baliku

adalah salah satu jenis rumah Baanjung

yaitu rumah tradisional suku Banjar (disebut rumah Banjar) di Kalimantan Selatan

. Rumah adat Gajah Baliku ini pada zaman Kesultanan Banjar digunakan sebagai tempat tinggal Warit Raja (sentana dalem), yaitu para keturunan garis utama/pertama atau bubuhan para gusti. Jadi rumah ini hanya dihuni oleh para calon pengganti Sultan jika terjadi sesuatu terhadap Sultan. (foto 2015)







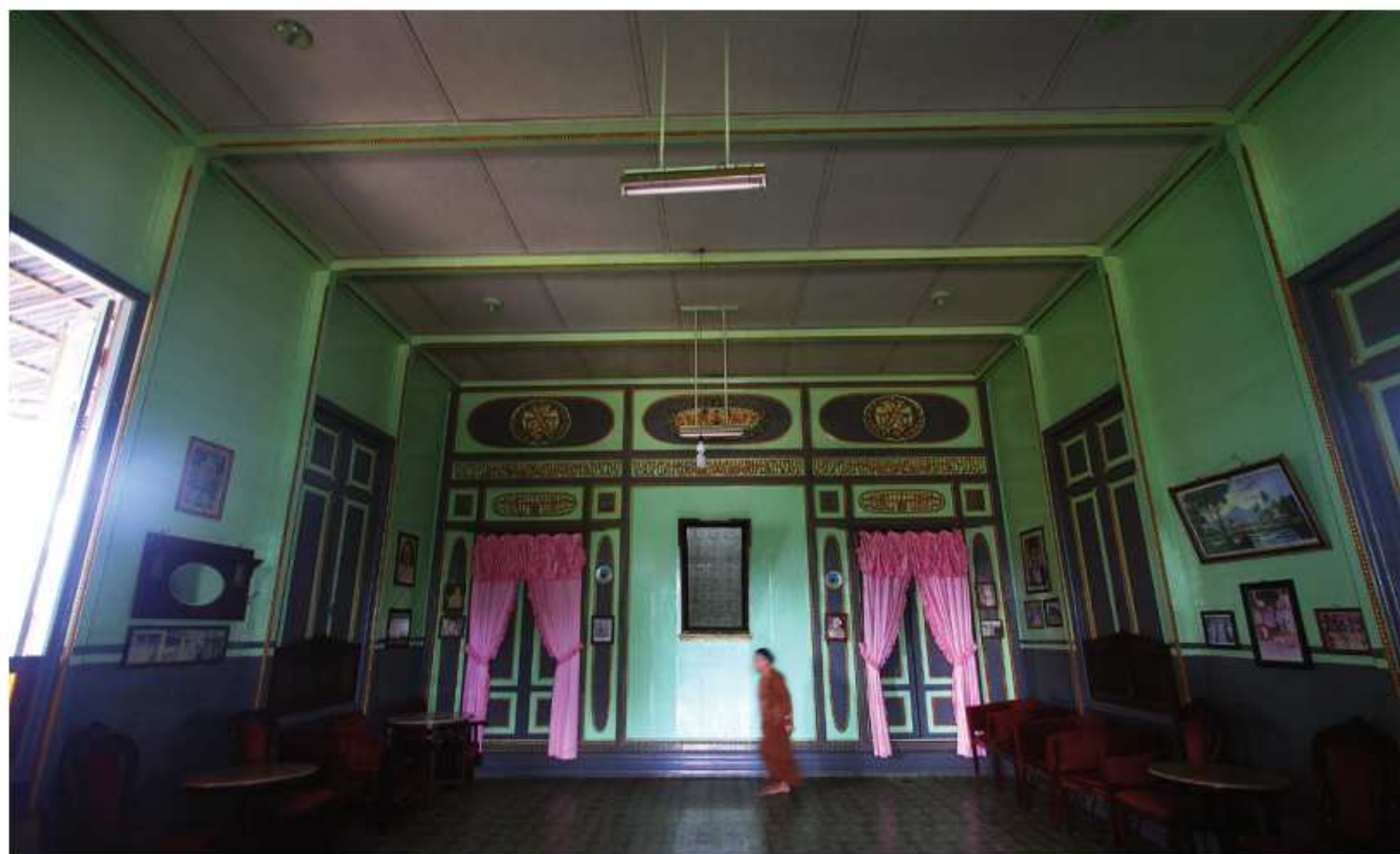
RUMAH BANJAR PALIMBANGAN

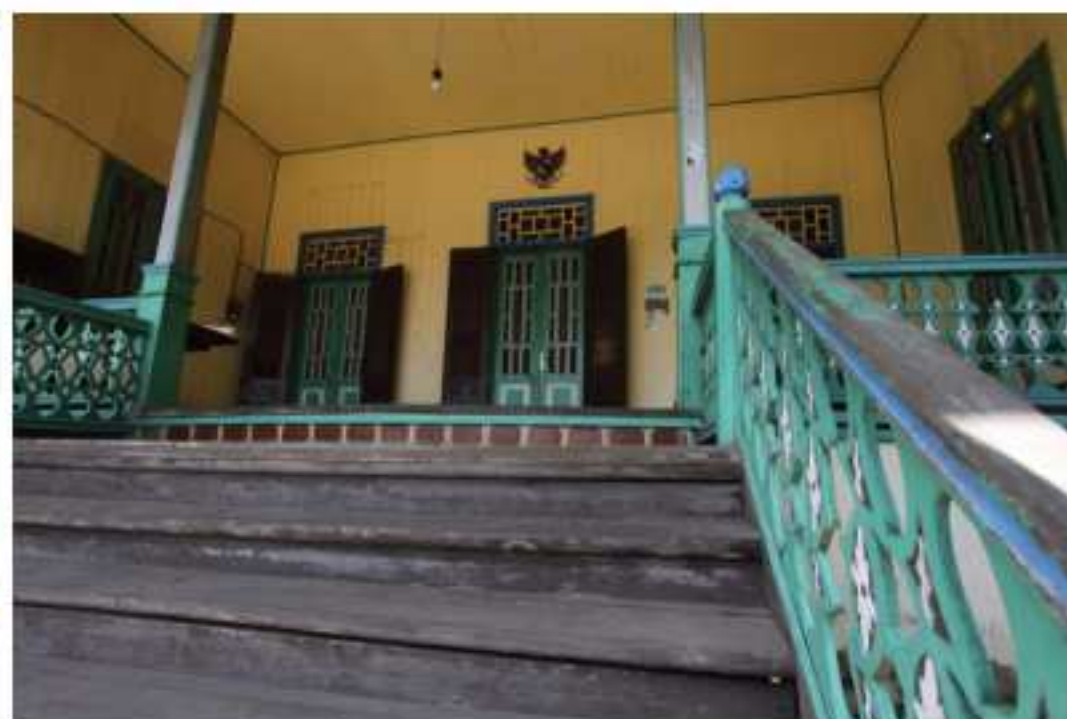
Palimbangan adalah salah satu jenis rumah Baanjung yaitu rumah tradisional suku Banjar (disebut rumah Banjar) di Kalimantan Selatan. Di zaman Kesultanan Banjar rumah Tipe ini digunakan sebagai hunian para tokoh agama (Islam) dan para

Alim Ulamanya.

Rumah ini tidak dibangun dengan sisi panjang di sejajar jalan, tetapi tegak lurus terhadap jalan. Bumbungan atap rumah Palimbangan pada rumah induk memakai atap pelana dengan tebar layar

yang disebut Tawing Layar. Kebanyakan rumah Palimbangan tidak menggunakan anjung. Namun jika memakai anjung maka atapnya juga menggunakan atap pelana dengan Tawing Layar menghadap ke depan (foto 2015)







RUMAH BANJAR PALIMASAN

Rumah Palimasan adalah salah satu jenis rumah Baanjung yaitu rumah tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan. Rumah Adat Banjar Tipe Palimasan di Kesultanan Banjar digunakan sebagai rumah bendaharawan istana/kerajaan yang memelihara emas dan perak Kesultanan.





RUMAH BANJAR BALAI LAKI

Rumah Ba'anjung tipe Balai Laki adalah salah satu jenis rumah Baanjung yaitu rumah tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan. Rumah adat Banjar tipe ini dalam sejarah Banjar dikenal sebagai rumah hunian para Punggawa mantri dan para prajurit pengawal keamanan Kesultanan Banjar. (foto 2015)





“

**Setiap detail Arsitektur Banjar
adalah bahasa budaya yang
berbicara tentang identitas,
martabat, dan kebanggaan
masyarakat Kalimantan Selatan.**

”

RUMAH BANJAR BALAI BINI

Rumah Balai Bini adalah salah satu jenis rumah Baanjung

yaitu rumah tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan

Rumah adat tipe Balai Bini biasanya pada masa Kesultanan Banjar dihuni oleh para puteri Sultan atau warga Sultan dari pihak perempuan. (foto 2015)







RUMAH BANJAR CACAK BURUNG

Rumah Ba'anjung Cacak Burung adalah salah satu jenis rumah Baanjung yaitu rumah tradisional suku Banjar (disebut rumah Banjar) di Kalimantan Selatan yang merupakan rumah hunian rakyat biasa yang umumnya para petani dan pekerja.







MENYUSURI JEJAK MASJID AGUNG AL KAROMAH

Masjid Agung Al Karomah Martapura, dibangun sekitar tahun 1800an oleh tiga ulama besar: Tuan Guru Muhammad Nasir, Tuan Guru Muhammad Tahir (Datuk Kaya), dan Tuan Guru Muhammad Afif (Datu Landak).

Sebelumnya bernama Mesjid

Jami, setelah dibakar Belanda. Masjid ini terkenal dengan 4 tiang utama (saka guru) dari kayu ulin yang didatangkan langsung oleh Datu Landak dari Kalimantan Tengah, yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Renovasi dan Perubahan Nama dilakukan Pada 12 Rabiul Awal 1415 H, Masjid Jami' Martapura diresmikan menjadi Masjid Agung Al

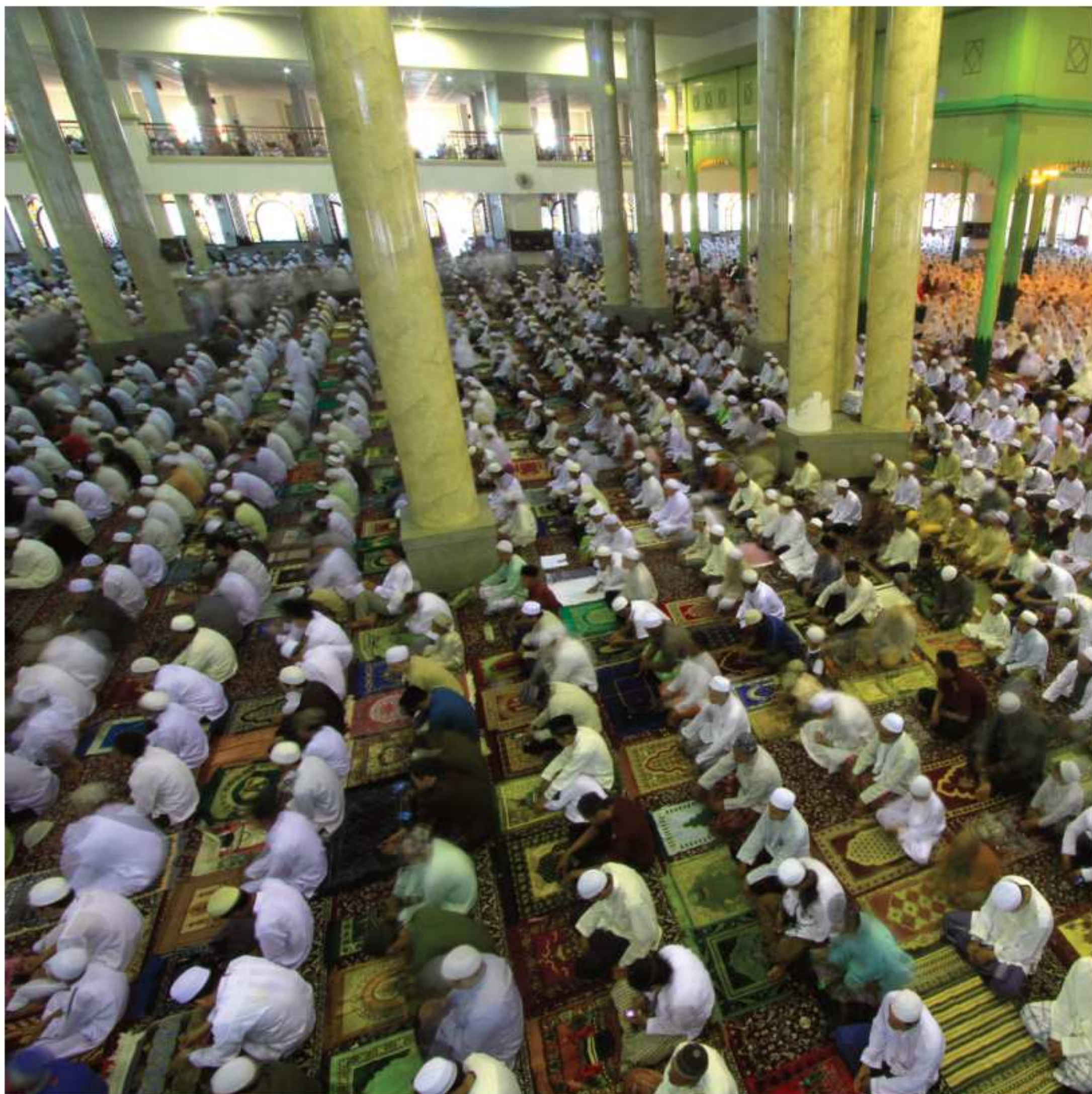
Karomah.

Renovasi besar dilakukan pada tahun 1994 dan Juni 2008 dengan menampilkan kubah enamel berwarna-warni yang megah dengan rangka atap space frame baja tahan karat.

Masjid ini berlokasi di pusat kota Martapura, Kabupaten Banjar, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan terpenting di wilayah tersebut.











“

Melestarikan Arsitektur Banjar berarti menjaga jejak peradaban yang telah membentuk wajah dan karakter daerahnya.

”

LANMARK KOTA MARTAPURA





HAUL DI KAMPUNG DALAM PAGAR

Kampung Dalam Pagar adalah desa historis di Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, yang didirikan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan) sekembalinya dari Mekkah. Tempat ini awalnya merupakan pusat pendidikan Islam terpadu atau pesantren mandiri yang dirancang khusus

untuk kaderisasi

ulama dan berdakwah.

Hingga saat ini, setiap tahunnya kampung Dalam Pagar dijadikan tempat peringatan haul Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berpusat di Masjid Jami Tuhfaturraghibin, selain di Makam beliau di Kelampaian







Jejak Arsitektur Banjar





KUBAH DATU KELAMPAIAN

Kubah Datu Kalampayan adalah makam dari ulama besar Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Terletak di Desa Kalampayan Tengah, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, situs ini merupakan salah satu pusat wisata religi utama bagi masyarakat Banjar dan luar daerah.

Selain beliau, terdapat juga beberapa makam keluarga dan

keturunan beliau yang berada di sekitar kompleks makam.

Sejumlah anak dan keturunan beliau

Beberapa ulama serta keluarga dekat yang masih memiliki hubungan nasab dengan Datu Kalampayan

Makam tokoh yang dikenal masyarakat sebagai Datu Landak juga berada di area kompleks makam















**“
Jejak Arsitektur Banjar
mengingatkan kita bahwa sebuah
bangunan dapat menjadi warisan,
ketika di dalamnya hidup nilai-nilai
yang terus diwariskan.
”**

JEJAK ARSITEKTUR DI DANAU RIAM KANAN

Arsitektur pemukiman di Danau Riam Kanan, Kabupaten Banjar, merupakan bentuk adaptasi unik masyarakat Banjar terhadap perubahan bentang alam yang drastis setelah pembangunan waduk pada tahun 1973. Jejak arsitektur ini didominasi oleh dua tipologi utama: rumah panggung yang tetap menempak di tepian perbukitan dan rumah lanting (apung) yang menyesuaikan diri dengan pasang surut air danau.















TITIAN ULIN DI HULU SUNGAI UTARA

Beberapa desa di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki titian panjang terbuat dari kayu ulin.

Salah satunya menuju ke desa Mawar Sari dan Pinangkara. Daerah ini terkenal dengan titian kayu ulin yang sangat panjang membelah

rawa dan menghubungkan kampung-kampung di tengah lahan basah. Bahkan pernah disebut sebagai salah satu titian terpanjang di Kalimantan Selatan, dengan panjang mencapai sekitar 8 kilometer







